

## PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, SALES GROWTH DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2022

Latersia Br Gurusinga<sup>1</sup>, Ferry Hidayat<sup>2</sup>, Sellina Lobion<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Multi Smart, Medan  
[latersiagurusinga76@gmail.com](mailto:latersiagurusinga76@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tax avoidance* adalah pemanfaatan dari kelemahan atau *gray area* dari peraturan perpajakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi nominal pajak yang harus dibayarkan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menghasilkan 126 sampel yang digunakan untuk dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Sales Growth, Tax Avoidance, Umur Perusahaan.*

### ABSTRACT

*Tax avoidance is the exploitation of weaknesses or gray areas in tax regulations by companies with the aim of reducing the amount of tax payable. This research was conducted to examine and analyze the influence of financial distress, sales growth, and company age on tax avoidance in basic and chemical industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2022. This study used secondary data and resulted in 126 samples for analysis. The results of this study indicate that, partially, the variables of financial distress and sales growth do not affect tax avoidance. However, the variable of company age has a positive effect on tax avoidance. Simultaneously, financial distress, sales growth, and company age have a positive effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Company Age, Financial Distress, Sales Growth, Tax Avoidance.*

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan oleh individu maupun badan kepada pemerintah yang bersifat memaksa serta diatur berdasarkan Undang-Undang yang berlaku. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan tersebar bagi negara. Pada tahun 2022 mayoritas pendapatan negara berasal dari penerimaan pajak sebesar Rp. 1.716,8 Triliun (65,37%) (Simbolon, 2023). Seiring dengan kewajiban tersebut masih banyak wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan melakukan tindakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak sendiri dibedakan menjadi dua yaitu penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*) dan penghindaran pajak secara illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, tindakan

penghindaran pajak ini bukan merupakan tindakan yang illegal karena dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan (*gray area*) dari peraturan perpajakan dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan (Kartiko, 2020).

Pada periode 2017-2020 presentase realisasi penerimaan pajak tidak mencapai angka 100% dimana penerimaan pajak terendah menyetuh angka 84% yang terjadi pada tahun 2019. Namun pada periode 2021-2022 presentase realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan dan melampaui target yang ditetapkan. Peningkatan realisasi penerimaan pajak ini tidak diiringi dengan kenaikan *tax ratio* di Indonesia. *Tax ratio* adalah perbandingan nilai pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi tolak ukur kinerja penerimaan pajak dari total perekonomian pada suatu negara, dengan tingginya nilai *tax ratio* disuatu negara menandakan bahwa negara tersebut dapat memenuhi kebutuhan negara melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Menurut laporan OECD *tax ratio* Indonesia menyetuh angka 10,4% yang sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti negara Vietnam memimpin dengan *tax ratio* yang paling tinggi pada tahun 2021, yang mencapai 22,7% diikuti oleh Filipina dengan 17,8%, Thailand dengan 16,5%, Singapura dengan 12,8%, dan Malaysia dengan 11,4%. Pada tahun 2017 nilai penerimaan pajak senilai Rp. 1.151,3 triliun dan terjadi peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2022 penerimaan pajak menyetuh angka Rp. 2.034,5 triliun dengan peningkatan penerimaan pajak tersebut seharusnya diiringi oleh tingkat rasio pajak yang meningkat dan bukan sebaliknya (Azzahra, 2023).

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan alasan rendahnya rasio pajak Indonesia adalah dikarenakan oleh kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk membayarkan pajaknya dikarenakan anggapan bahwa pajak merupakan suatu bentuk penajahan dan bukanlah kewajiban. Ekonom dari Insitute for Development of Economics and Finance (IDNEF), Bhima Yudhistira juga menambahkan bahwa masih banyak masyarakat kelas atas yang melakukan tindakan penghindaran pajak sehingga perlunya usaha dari pemerintah terkait rancangan undang-undang yang mengatur dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku *tax avoidance* (Fatimah, 2021).

Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah *financial distress*, perusahaan yang mengalami *financial distress* atau krisis keuangan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk mengurangi biaya-biaya yang timbul pada perusahaan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Darma & Imadah, 2023) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Haya & Mayangsari, 2022) yang juga menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Rahmawati, 2024) dan (Oktavia & Safii, 2022) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Faktor kedua yaitu *sales growth* peningkatan penjualan dari waktu ke waktu serta tingkat kemampuan perusahaan untuk bertahan dan mempertahankan tingkat ekonominya ditengah pertumbuhan dan kemajuan dari sektor usahanya. Apabila terjadi peningkatan penjualan, maka nilai pembayaran pajak juga meningkat hal ini menyebabkan perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Darma & Imadah, 2023) serta (Ziliwu & Ajimat, 2021) memberikan hasil bahwa *sales growth* atau pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Richie & Triyani, 2023) dimana *sales growth* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Faktor ketiga yang dapat mendorong terjadinya *tax avoidance* yaitu umur perusahaan. Semakin lama perusahaan berdiri, perusahaan cenderung akan mengalami penurunan dalam sisi efisiensi dan untuk mengembalikan tingkat efisiensi tersebut maka perusahaan akan mengurangi biaya yang timbul salah satunya adalah biaya pajak dengan tujuan supaya performa perusahaan terlihat baik. Disisi lain perusahaan yang sudah berdiri dalam waktu yang lama, pengetahuan yang berkaitan dengan celah-celah penghindaran pajak lebih besar daripada perusahaan yang baru berdiri sehingga perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ziliwu & Ajimat, 2021) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Richie & Triyani, 2023) dan (Fasiska et al., 2023) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Fenomena penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari dalam Laporan yang dirilis pada tahun 2017 dengan judul “Mesin Uang Makau: Dugaan Pengalihan Keuntungan dan Kebocoran Pajak pada Ekspor Pulp Indonesia” mengungkapkan bahwa adanya indikasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari dari periode 2007-2016. Selama tahun 2007-2016, PT Toba Pulp Lestari melakukan penjualan kepada DP Macao dimana DP Macao diduga mengubah jenis pulp ekspornya menjadi pulp larut yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pulp kelas kertas.

Praktik yang dilakukan oleh DP Macao memungkinkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akibat dari praktik tersebut, diperkirakan pengalihan keuntungan yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari sebesar US\$426 Juta atau Rp.4,23 trilliun dengan memanfaatkan tarif pajak di makau yang rendah (Laia, 2020).

### **Kajian Pustaka dan Hipotesis** **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah dan memberikan wewenang untuk menjalankan perintah termasuk pengambilan keputusan kepada orang lain (agen) (Jamal & Enre, 2023).

Dalam menjalankan tugas manajerial, sangat memungkinkan terjadi konflik antara agen dan prinsipal dimana agen dapat mengambil keputusan yang lebih menguntungkannya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal, hal inilah yang dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Untuk meminimalisir aktivitas yang dapat merugikan prinsipal, pihak prinsipal dapat mengeluarkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang dapat merugikan sisi prinsipal. Di situasi tertentu, principal juga dapat mengeluarkan biaya tambahan kepada agen (*bonding cost*) dengan tujuan untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil keputusan yang merugikan principal dan sebagai bentuk jaminan bahwa agen akan memberikan kompensasi apabila agen menjalankan aktivitas-aktivitas yang akan merugikan pihak prinsipal. Namun demikian, masih terdapat beberapa perbedaan antara keputusan-keputusan yang dibuat oleh agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Nilai uang yang setara dengan pengurangan

kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal ini akan dijadikan biaya yang disebut kerugian residual (*residual loss*). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga biaya keagenan yaitu *the monitoring expenditures by the principal* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen, *the bonding expenditures by the agent* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk agen dan *the residual loss* yaitu biaya yang timbul akibat dari keputusan-keputusan yang tidak sejalan antara agen dan prinsipal.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pihak agen dan prinsipal. Untuk menarik minat investor, agen akan melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan sehingga kesejahteraan agen akan tercapai. Disisi lain, prinsipal menginginkan manajemen yang baik diterapkan pada perusahaan. Perbedaan kepentingan dan konflik tersebut akan menimbulkan biaya agensi yang tinggi dan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung memiliki biaya agensi yang lebih tinggi. (Adityamurti & Ghozali, 2017)

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu upaya majamen pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan target yang ditetapkan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah pajak dengan cara yang tidak melanggar undang-undang perpajakan (Santoso, 2014). Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perlawanan aktif dan perlawanan pasif. Perlawanan pajak secara pasif adalah hambatan-hambatan penerimaan pajak yang berkaitan dengan struktur ekonomi, perkembangan intelektual dan moral masyarakat serta sistem pemungutan pajak yang ditetapkan masih tidak tepat sehingga menghambat pelaksanaan pemungutan pajak. Sedangkan perlawanan aktif merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak badan maupun wajib pajak perseorangan dengan tujuan untuk menghambat dan menghindari kewajiban perpajakan (Syarifudin, 2018). Usaha perlawanan aktif dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, tindakan *tax avoidance* dan *tax evasion*. *Tax avoidance* adalah teknik dan strategi mengenai penghindaran pajak yang dalam praktiknya tidak melanggar peraturan perpajakan melainkan pemanfaatan kelemahan-kelemahan yang terdapat di peraturan perundang-undangan perpajakan dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Berbeda dengan *tax avoidance*, *tax evasion* atau penggelapan pajak adalah tindakan yang melanggar aturan perundang-undangan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak atau tidak membayarkan kewajibannya (Kartiko, 2020).

### ***Financial Distress***

*Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis dan kerugian yang dapat menimbulkan dampak kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Curry & Banjarnahor, 2018). *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya dikarenakan terjadi krisis keuangan di perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan mengambil risiko yang lebih ekstrim untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan keberlangsungan perusahaannya (Nadhifah & Arif, 2020). *Financial distress* dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu *economic failure*, *business failure* dan *insolvency* (Altman et al., 2017).

**H<sub>1</sub>: *Financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.**

### Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan proyeksi di masa yang akan datang (Kuswoyo, 2021). Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sangat bergantung dengan kemampuan perusahaan untuk bersaing supaya dapat menarik konsumen untuk selalu memilih produknya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya. Perhitungan pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dari periode sebelumnya apabila perbandingan penjualan tersebut semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualannya semakin baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya (Sya'dah & Huda, 2020).

**H<sub>2</sub>: Sales growth berpengaruh terhadap praktik Tax avoidance.**

### Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat didefinisikan sebagai lamanya sebuah perusahaan berdiri dan mempertahankan operasinya, biasanya umur perusahaan diukur dari tanggal berdirinya perusahaan atau tanggal *listing* di Bursa Efek Indonesia (Setiawan, 2020). Dalam segi umur perusahaan, perusahaan dapat dikatakan baik apabila telah berdiri dan terus berkembang selama lima sampai sepuluh tahun.

Umur perusahaan berperan penting untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah berdiri lama umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Sehingga umur perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya, umur perusahaan juga dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan perekonomiannya (Najmi, 2015). Umur perusahaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki pengalaman lebih terkait pengelolaan pajak (Bratadilaga et al., 2020). Perhitungan umur perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan tahun perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya setiap tahun sehingga informasi didalamnya dapat diakses oleh pihak-pihak terkait (Nasution, 2021).

**H<sub>3</sub>: Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.**

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* dan diukur dengan indikator Cash Effective Tax Rate (CETR) yaitu:

$$\text{Cash CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### Variabel Independen

Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

- a) *Financial Distress* (X1) merupakan Kondisi dimana perusahaan mengamali kesulitan ekonomi. Indikator yang digunakan dalam penelitian *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = *Working capital to total assets*

X2 = *Retained earning to total assets*

X3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X4 = *Book value of equity to book value of total debt*

- b) *Sales Growth* (X2) merupakan Kondisi dimana tingkat penjualan perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun. Indikator yang digunakan dalam penelitian *sales growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t^{-1}}{\text{sales } t^{-1}}$$

- c) Umur Perusahaan merupakan Berapa lama perusahaan berdiri dan dapat bersaing. Indikator yang digunakan dalam penelitian umur perusahaan adalah sebagai berikut:  
Umur Perusahaan = Tahun Penelitian – Tahun IPO Perusahaan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil periode dari tahun 2017-2022 dengan variabel yang diteliti yaitu *tax avoidance* sebagai variabel dependen juga *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari website <http://www.idx.co.id/>. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

|                           |     |          |           |            |             |
|---------------------------|-----|----------|-----------|------------|-------------|
| <i>Financial distress</i> | 132 | -.622900 | 18.612700 | 5.57068182 | 3.885195757 |
| Sales Growth              | 132 | -.303000 | .531800   | .09473258  | .147739954  |
| Umur Perusahaan           | 132 | 1        | 33        | 21.05      | 9.950       |
| Tax Avoidance             | 132 | .001000  | 1.985400  | .28862576  | .255151847  |
| Valid N (listwise)        | 132 |          |           |            |             |

Pada hasil pengolahan statistik deskriptif tabel diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jumlah data yang digunakan berjumlah 132 data yang terdiri atas 22 perusahaan sektor industri dasar dan kimia selama 6 periode yaitu dari tahun 2017-2022.
2. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum 0.001000 di PT. Betonjaya Manunggal, Tbk tahun 2017. Sedangkan, untuk nilai maksimum dari variabel penghindaran pajak yang berada di angka 1.985400 juga dipegang oleh PT. Betonjaya Manunggal pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar .28862576 dan nilai standard deviasi .255151847
3. Variabel *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -.622900 perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* terkecil adalah PT. Mulia Industrindo, Tbk

pada tahun 2017. Nilai maksimum dari variabel *financial distress* berada diangka 18.61270 yang merupakan angka dari PT. Champion Pacific Indonesia, Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 5.57068182 dan nilai standard deviasi 3.885195757

4. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -.303010 perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* terkecil adalah PT. Mulia Industrindo, Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar .531800 yang dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk ditahun 2017. Nilai rata-rata sebesar .09473258 dan nilai standard deviasi .147739954
5. Variabel umur perusahaan dengan nilai minimum yaitu 1 tahun dimiliki oleh PT. Aneka Gas Industri Tbk dan nilai maksimum yaitu 33 tahun dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 21.05 dan nilai standard deviasi 9.950.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

|   |                         | Unstandardized Residual |      |
|---|-------------------------|-------------------------|------|
| N   |                         | 132                     |      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>          | Mean                    | .0000000                |      |
|   | Std. Deviation          | .24937449               |      |
| Most Extreme Differences                  | Absolute                | .204                    |      |
|   | Positive                | .204                    |      |
|   | Negative                | -.123                   |      |
| Test Statistic                            |                         | .204                    |      |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>       |                         | .000                    |      |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>dB</sup> | Sig.                    | .000                    |      |
|   | 99% Confidence Interval | Lower Bound             | .000 |
|   |                         | Upper Bound             | .000 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dimana nilai tersebut  $< 0.05$  jadi dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal sehingga harus dilakukan pernormalan data dengan metode outlier. Terdapat 7 data outlier yang dihapus dari data penelitian sehingga menyisakan 126 jumlah data yang digunakan untuk pengujian normalitas. Hasil uji normalitas setelah outlier adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 126                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | .13805802               |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .074                    |

|  |                         |       |
|--|-------------------------|-------|
|  | Positive                | .074  |
|  | Negative                | -.057 |
| Test Statistic                           |                         | .074  |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         | .083  |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup> | Sig.                    | .081  |
|  | 99% Confidence Interval |       |
|  | Lower Bound             | .074  |
|  | Upper Bound             | .088  |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel uji normalitas setelah outlier, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berada di angka 0.83 dimana angka tersebut diatas 0.05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data residual dalam model regresi sudah terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model                     | Coefficients <sup>a</sup> |      | Collinearity Statistics |       |
|---------------------------|---------------------------|------|-------------------------|-------|
|                           | t                         | Sig. | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)              | 6.458                     | .000 |                         |       |
| <i>Financial distress</i> | -1.932                    | .056 | .905                    | 1.105 |
| Sales Growth              | -.649                     | .518 | .986                    | 1.015 |
| Umur Perusahaan           | 2.706                     | .008 | .893                    | 1.120 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, pada variabel *financial distress* (X1), variabel *sales growth* (X2) dan variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai tolerance diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah 10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                 |   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-----------------|---|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .270 <sup>a</sup> | .073     | .050            |   | .1397451                   | 1.721         |

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Sales Growth, *Financial distress*

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5, diperoleh nilai Durbin-Watson atau nilai d adalah 1.721 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1.7751 dan lebih kecil dari nilai batas bawah (dL) yaitu sebesar 2.2249 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif dalam data penelitian.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

|       |                           | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model |                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|       |                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                | .015                        | .010       |                           | 1.501  | .136 |
|       | <i>Financial distress</i> | -.001                       | .001       | -.103                     | -1.092 | .277 |
|       | Sales Growth              | .007                        | .025       | .027                      | .293   | .770 |
|       | Umur Perusahaan           | .000                        | .000       | .113                      | 1.193  | .235 |

a. Dependent Variable: RESIDUAL\_2

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Pada tabel 4.7 diatas hasil dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan dari variabel *financial distress* (X1) sebesar 0.277, nilai signifikan *sales growth* (X2) sebesar 0.770 dan untuk variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0.235 sehingga dapat disimpulkan data yang diteliti tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena nilai signifikan dari ketiga variabel tersebut > 0.05.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model |                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                | .213                        | .033       |                           | 6.458  | .000 |
|       | <i>Financial distress</i> | -.007                       | .003       | -.177                     | -1.932 | .056 |
|       | Sales Growth              | -.056                       | .086       | -.057                     | -.649  | .518 |
|       | Umur Perusahaan           | .004                        | .001       | .250                      | 2.706  | .008 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Pada tabel 7, menyajikan informasi mengenai persamaan regresi dan menganalisis mengenai pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial. Adapun rumus persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.213 - 0.007X_1 - 0.056X_2 + 0.004X_3$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X1 = Variabel *Financial distress*

X2 = Variabel *Sales Growth*

X3 = Variabel Umur Perusahaan

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat diambil diartikan bahwa apabila variabel *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan memiliki nilai yang tetap atau konstan maka nilai *tax avoidance* sebesar 0.213. Koefisien regresi untuk

variabel *financial distress* (X1) senilai -0.007 dimana apabila terjadi kenaikan 1 satuan untuk variabel *financial distress* maka akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar -0.007. Koefisien regresi untuk variabel *sales growth* (X2) memiliki nilai -0.056 dimana apabila terjadi kenaikan 1 satuan untuk variabel *sales growth* maka akan menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar -0.056. Koefisien regresi untuk variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai 0.004 dimana apabila terjadi kenaikan 1 satuan untuk variabel umur perusahaan maka akan menaikkan nilai *tax avoidance* sebesar 0.004

## Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi Hipotesis

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi**

| Model Summary |                   |          |                 |                              |
|---------------|-------------------|----------|-----------------|------------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted Square | R Std. Error of the Estimate |
| 1             | .270 <sup>a</sup> | .073     | .050            | .1397451                     |

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Sales Growth, *Financial distress*

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi tersebut koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) memiliki nilai sebesar 0.050 atau 5% artinya variabel-variabel independen *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan hanya menerangkan variasi pada variabel dependen *tax avoidance* sebesar 5% dan sisanya 95% dipengaruhi oleh variabel diluar dari penelitian ini.

## Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

**Tabel 9. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

| Model |                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                | .213                        | .033       |                           | 6.458  | .000 |
|       | <i>Financial distress</i> | -.007                       | .003       | -.177                     | -1.932 | .056 |
|       | Sales Growth              | -.056                       | .086       | -.057                     | -.649  | .518 |
|       | Umur Perusahaan           | .004                        | .001       | .250                      | 2.706  | .008 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

### **H<sub>1</sub>: Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.**

Pada pengujian hipotesis pertama yaitu variabel *financial distress* (X1) diperoleh nilai beta sebesar -0.007 dan nilai signifikan sebesar 0.056. Berdasarkan nilai beta dan nilai signifikan tersebut maka dapat diartikan variabel *financial distress* (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Y) tetapi dikarenakan nilai signifikan berada diangka  $0.056 > 0.05$  sehingga dapat dibuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* namun tidak terbukti secara signifikan sehingga hipotesis pertama tidak dapat diterima atau ditolak.

**H<sub>2</sub>: Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance.**

Pada pengujian hipotesis kedua yaitu variabel *sales growth* (X<sub>2</sub>) diperoleh nilai beta sebesar -0.056 dan nilai signifikan sebesar 0.518. Berdasarkan nilai beta dan nilai signifikan tersebut maka dapat diartikan variabel *sales growth* (X<sub>2</sub>) memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Y) tetapi dikarenakan nilai signifikan berada diangka  $0.518 > 0.05$  maka pengaruh ini tidak terbukti secara signifikan sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) tidak dapat diterima atau ditolak.

**H<sub>3</sub>: Pengaruh umur perusahaan terhadap tax avoidance.**

Pada pengujian hipotesis ketiga yaitu variabel umur perusahaan (X<sub>3</sub>) diperoleh nilai beta sebesar 0.004 dan nilai signifikan sebesar 0.008. Berdasarkan nilai beta dan nilai signifikan tersebut maka dapat diartikan variabel umur perusahaan (X<sub>3</sub>) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Y) dan nilai signifikan  $0.008 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) diterima.

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)****Tabel 10. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | .187           | 3   | .062        | 3.199 | .026 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 2.383          | 122 | .020        |       |                   |
|                    | Total      | 2.570          | 125 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Sales Growth, *Financial distress*

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.026 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan umum yang ditetapkan yaitu 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) dinyatakan diterima.

**Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari pengujian analisis linear berganda, *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* namun tidak signifikan sehingga tidak dapat dibuktikan mengenai pengaruhnya. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan atau *financial distress* maka kondisi tersebut tidak dapat dikatakan menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, fokus utamanya adalah pada pemulihan kondisi finansialnya. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap aturan pajak untuk menghindari risiko tambahan yang dapat mengganggu stabilitas bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian uji analisis regresi linear berganda, variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance* namun tidak memiliki nilai signifikan diatas nilai signifikan umum yang telah ditetapkan yaitu  $0.518 > 0.05$ .

Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Dari sudut pandang teori agensi, manajemen bertanggung jawab kepada pemegang saham untuk menjalankan bisnis sesuai aturan, termasuk aturan perpajakan. Walau ada potensi peningkatan laba melalui penghindaran pajak, risiko jangka panjang justru dapat merugikan perusahaan. Misalnya, perusahaan bisa terkena sanksi hukum berupa denda atau tuntutan pidana jika terbukti melakukan penghindaran pajak.

Nilai signifikan pada variabel umur perusahaan sebesar 0.008 dimana angka tersebut lebih kecil dari nilai signifikan umum yaitu 0.05 dan nilai beta sebesar 0.004 sehingga terbukti adanya pengaruh secara signifikan variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang lebih tua dan lebih mapan memiliki fleksibilitas dan pengalaman lebih dalam mengelola keuangan dan strategi pajak. Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki pengetahuan mendalam tentang peraturan pajak dan cara mengoptimalkan keuntungan melalui struktur keuangan yang kompleks.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
4. Variabel *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran tax avoidance yang berbeda seperti Effective Tax Rate (ETR) dan GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR).
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian variabel independen lain yang berkemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
3. Mengubah dan memperluas kriteria sampel dan populasi sehingga dapat menghasilkan hasil pengujian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK DAN BIAYA AGENSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6(Universitas Diponegoro), 1–12.

- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Erkki K, L., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171.
- Azzahra, Q. (2023). *Rendahnya tax ratio di tengah tingginya korupsi dan penghindaran pajak*. Alinea.Id.
- Bratadilaga, R. S., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2020). UMUR PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *EProceedings of Management*, 7(2), 3305–3314. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13417>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar Ke 1. Universitas Trisakti*, 207–221.
- Darma, S. S., & Imadah, S. Al. (2023). *Pengaruh Intensitas Aset Tetap , Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 )*. 15.
- Fasiska, D., Safitri, Y., & Meyla, D. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 140–151. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.829>
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>
- Jamal, J., & Enre, A. (2023). Konstruksi Agency Theory untuk Meminimalisir Asymmetry Information dalam Teori Keuangan Syariah Perspektif Tabligh. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 163–171. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2092>
- Kartiko, N. D. (2020). Kebocoran Pajak dan Shadow Economy dalam Aktivitas Illegal Logging. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 590–609).
- Kuswoyo, N. A. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*.
- Laia, K. (2020). *Dugaan Manipulasi Data Ekspor Pulp Larut, Kerugian Pajak Rp 1,9T*. BETAHITA.ID. <https://betahita.id/news/detail/5796/dugaan-manipulasi-data-ekspor-pulp-larut-kerugian-pajak-rp-1-9t.html>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). *TRANSFER PRICING , THIN CAPITALIZATION , FINANCIAL DISTRESS , EARNING MANAGEMENT , DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI OLEH SALES GROWTH*. 7(2), 145–170.
- Najmi, Y. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*.
- Nasution, A. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Nugraha, A. S., & Rahmawati, I. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Ukuran

- Perusahaan, Good Corporate terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.47134/innovative.v3i1.14>
- Oktavia, W., & Safii, M. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 414–420. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.158>
- Richie, & Triyani, Y. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.46806/ja.v12i1.911>
- Santoso, T. B. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- Setiawan, A. (2020). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Simbolon, F. (2023). *Penerimaan Pajak Sepanjang 2022 Capai Rp 1.716,8 Triliun, Setara 115,6% dari Target*. Nasional.Kontan.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/penerimaan-pajak-sepanjang-2022-capai-rp-17168-triliun-setara-1156-dari-target>
- Sya'dah, P. P., & Huda, N. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT.GUDANG GARAM TBK. *JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4115>
- Syarifudin, A. (2018). *Perpajakan* (Mispiananti (ed.)). STIE Putra Bangsa.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>